

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi persyarikatan dikenal sebagai gerakan dakwah Islam, *'amal ma'ruf nahī munkar*. K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sudah meletakkan strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam, *'amar ma'ruf nahī munkar* dengan masyarakat sebagai medan perjuangannya.² Gerakan dakwah Islam yang demikian sudah menjadi salah satu ciri yang telah melekat dalam jati diri Muhammadiyah semenjak awal kelahirannya. Muhammadiyah terlihat sebagai pergerakan dakwah yang menekankan pengajaran serta pendalaman nilai – nilai Islam dan memiliki kepedulian yang besar terhadap penerasi kristen di Indonesia.³

Gerakan dakwah Muhammadiyah ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari misi yang telah dibawa Rasulullah Muhammad Saw, yaitu menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamīn*.⁴ Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah yang semakin pesat, Muhammadiyah

²Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif*, Lihat Drs. H Musthafa Kamal Pasha B.Ed & Drs. H. Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hlm. 136.

³ *Ibid*

⁴ Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *Islam rahmatan lil'alamīn* ialah agama Islam yang dibawa oleh pembawa rahmat yaitu Muhammad Saw, yang menjadikan sikap, ucapan, perbuatan sebagai rahmat bagi *alam*, yaitu sekumpulan jenis makhluk Allah yang hidup yang mana dengan rahmat itulah maka akan terpenuhi hajat batin manusia untuk meraih ketentrangan, ketenangan, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan firahnya. Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir AL Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 519 – 520

memiliki tujuan dalam gerakan dakwahnya seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar – benarnya.⁵

Dalam upaya menanamkan nilai – nilai pendidikan dari ajaran agama Islam, maka diperlukan berbagai pendekatan dan strategi dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Muhammadiyah dianggap perlu dalam hal pemekaran dan pengembangan dalam wawasan pemikiran keislaman, baik dalam hal menyangkut strategi maupun substansi dakwah itu sendiri. Perlunya pengembangan wawasan pemikiran keislaman ini tidak sekedar karena kelatahan, tetapi didorong semata – mata oleh tuntutan zaman yang demikian adanya yang sudah memasuki era pluralisme keagamaan dan budaya, serta era globalisasi ilmu pengetahuan.⁶

Strategi dakwah kultural menjadi pilihan sebagai media atau alat bagi Muhammadiyah dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat. Strategi ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki kaidah kearifan dalam memahami realitas masyarakat, dimana proses dakwah dilakukan secara arif, terbuka, dialogis, bijaksana dan manusiawi. Strategi dakwah kultural yang dimiliki Muhammadiyah ini juga memiliki kelebihan tersendiri dengan dakwah secara umum yang juga mengupayakan

⁵H. M. Jindar Tamimy menjelaskan tentang konsep masyarakat Islam yang sebenar – benarnya yaitu suatu masyarakat dimana keutamaan, kesejahteraan dan kebahagiaan luas merata. Masyarakat semacam ini ialah merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam, yang akan menjamin sepenuhnya keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan, dan kebebasan bagi semua anggotanya. Lihat Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 44

⁶H. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 111.

penyesuaian dakwah dalam konteks kemajuan zaman dan teknologi. Fokus utama yang ingin diwujudkan melalui strategi ini ialah pada penyadaran iman sehingga masyarakat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran dari nilai – nilai Islam itu sendiri. Nilai – nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan yaitu meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, serta nilai muamalah.⁷

Strategi ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia akhir – akhir ini yang semakin kompleks. Setidaknya, jika Islam tidak mampu mengartikulasikan diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansipatoris⁸, maka Islam akan sulit diterima dan ditinggalkan umatnya. Atas dasar itu, dakwah kultural akan menempatkan Islam di atas pluralitas agama dalam rangka memberikan visi, motivasi, pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan.⁹

Lebih lanjut, kehadiran dakwah kultural bagi Muhammadiyah sebagai media dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam telah merubah bentuk – bentuk pendekatan yang sebelumnya cenderung normatif ke arah kontekstual dan peka terhadap realitas (lokalitas). Dakwah kultural menjadi suatu keharusan mengingat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh

⁷ Mu'arif dalam Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno, et. al., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 52.

⁸ Maksud dari emansipatoris disini adalah gerakan yang membebaskan dari kungkungan nalar teologis – dogmatis yang telah dimapankan oleh suatu otoritas keagamaan atau kekuasaan yang hegemonik. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia – Online

⁹ Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU. & Drs. Ahmad Adaby Darban, SU, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 328.

Muhammadiyah ialah struktur masyarakat yang heterogen yang meliputi perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan lain sebagainya.¹⁰ Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama ialah sejauh mana dakwah kultural Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat, khususnya pendidikan agama.

Masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Kartasura sendiri, khususnya dusun Klinggen memiliki keberagaman budaya yang sangat kompleks. Hal ini bisa dilihat dengan masih adanya kecenderungan misi kristenisasi terhadap masyarakat setempat. Fakta lain yang menunjukkan adanya pluralitas budaya di desa Ngadirejo ialah masih adanya tradisi – tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kecenderungan ini sebagai akibat dari kurangnya nilai – nilai Islam yang belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh masyarakat setempat.

Fakta ini harus menjadi perhatian dan dicermati dengan baik oleh Muhammadiyah dalam tugasnya untuk menjadikan masyarakat yang yang sebenar – benarnya. Apalagi, desakan untuk menanamkan nilai – nilai tersebut menjadi penting sebagai langkah dalam mewujudkan amalan – amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Pengurus Ranting Muhammadiyah Ngadirejo memiliki misi yang cukup berat dalam upayanya mengajarkan nilai – nilai Islam sebagai wujud dari gerakan *‘amal ma’ruf nahī munkar*. Pengurus Ranting Muhammadiyah harus bisa memilih strategi yang tepat guna mendapatkan tujuan yang diinginkan. Oleh

¹⁰ Mu’arif dalam Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno, et. al., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang*, hlm. 67

karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai sejauhmana dakwah kultural sebagai media yang digunakan Pengurus Ranting Muhammadiyah dalam mengajarkan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat dengan mengajukan judul: **“STRATEGI DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI EMPIRIK PENGURUS RANTING MUHAMMADIYAH KELURAHAN NGADIREJO KECAMATAN KARTASURA TAHUN 2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menjawab dua hal yang dirumuskan dalam pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dakwah kultural sebagai sarana pendidikan agama yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Ngadirejo dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Ngadirejo dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi dakwah kultural sebagai sarana pendidikan agama yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah

Ngadirejo dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat.

2. Mendeskripsikan apa kendala yang di hadapi oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Ngadirejo dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan Islam pada masyarakat.

b. Manfaat Penelitian

a. Teoritik

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia dakwah untuk dapat memilih strategi yang tepat dalam mengajarkan nilai – nilai Islam pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama maupun budaya.
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang keilmuan dan khazanah keilmuan pendidikan bagi perguruan tinggi Muhammadiyah khususnya Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Praktis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca yang ingin informasi lebih mendalam mengenai strategi dakwah sebagai media untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Desa Ngadirejo Kecamatan Kartasura.